

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Swamedikasi

1. Pengertian swamedikasi

Swamedikasi adalah tindakan menggunakan obat sendiri berdasarkan terhadap gejala penyakit yang dialami. Swamedikasi adalah konsep dari “*self care*” yang mencakup usaha menjaga kesehatan, mencegah serta mengatasi penyakit (Sitindon, 2020), mengobati diri sendiri dengan menggunakan obat yang diperoleh secara bebas di apotek dan toko obat tanpa adanya saran dari dokter (Tandjung *et al.*, 2021).

Sebagian besar obat pada anak digunakan untuk diberikan di luar rumah sakit, baik yang diresepkan maupun yang tidak. Tanggapan pertama oleh sebagian besar keluarga terhadap banyak penyakit pada anak-anak mereka adalah penggunaan obat-obatan yang tidak diresepkan. Seorang ibu merupakan penentu terhadap kualitas kesehatan keluarga karena dianggap lebih peka dan memegang peranan dalam menentukan obat yang akan digunakan pada saat anggota keluarga sedang mengalami gangguan kesehatan (Aswad dkk., 2019).

Upaya Kesehatan Anak adalah kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan anak dalam bentuk pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat (Permenkes R1, 2014).

2. Tujuan kesehatan anak

Menurut Permenkes RI, (2014) Upaya Kesehatan Anak bertujuan untuk:

- a. Menjamin kelangsungan hidup anak yang diutamakan pada upaya menurunkan angka kematian Bayi Baru Lahir, Bayi dan Anak Balita.
- b. Menjamin tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- c. Melibatkan partisipasi Anak Usia Sekolah dan Remaja di bidang kesehatan.
- d. Menjamin terpenuhinya hak kesehatan anak dengan memperhatikan siklus Indup.
- e. Menjamin tersedianya pelayanan kesehatan yang komprehensif bagi Anak dan Remaja.
- f. Mempersiapkan menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif, baik sosial maupun ekonomi.
- g. Menjamin agar Anak Usia Sekolah dan Remaja mendapatkan pendidikan kesehatan melalui sekolah maupun luar sekolah.
- h. Memberikan perlindungan kepada Anak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu, aman, dan bermanfaat.
- i. Memberikan kepastian hukum bagi Anak, orang tua atau keluarga, tenaga kesehatan, dan fasilitas pelayanan kesehatan.

3. Keuntungan dan Kerugian Swamedikasi

Berikut adalah Keuntungan dan Kerugian swamedikasi, antara lain (Huda, 2020):

- a. Keuntungan swamedikasi bagi pasien
 - 1) Menyediakan kenyamanan dan akses yang mudah.
 - 2) Tanpa biaya pemeriksaan dan biaya konsultasi.
 - 3) Menghemat waktu.
- b. Keuntungan untuk sarana pelayanan kesehatan
 - 1) Mengurangi beban kerja tenaga medis.
 - 2) Lebih banyak waktu untuk menangani kasus penyakit serius.
 - 3) Meningkatkan keuntungan untuk farmasi.
 - 4) Peran tenaga kefarmasian lebih dibutuhkan di apotek.
 - 5) Meningkatnya penjualan obat bebas.
- c. Kerugian dalam swamedikasi bagi pasien
 - 1) Resiko diagnosis yang tidak tepat.
 - 2) Kemungkinan pengobatan berlebihan atau tidak sesuai.
 - 3) Terdapat indikasi penyakit yang tidak terdiagnosis atau terobati.
 - 4) Kenaikan biaya untuk pengobatan.

- d. Kerugian dalam swamedikasi bagi sarana pelayanan kesehatan
 - 1) Tidak dapat melakukan monitoring terapi.
 - 2) Kehilangan peluang untuk memberikan konseling kepada pasien.
 - 3) Berkurangnya tenaga kesehatan dan menurunnya penghasilan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Swamedikasi

Beberapa faktor yang menyebabkan praktik swamedikasi dimasyarakat mengalami peningkatan antara lain sebagai berikut (Zeenot, 2013):

1. Faktor sosial ekonomi

Meningkatnya pemberdayaan masyarakat mengakibatkan semakin tingginya pendidikan serta kemudahan akses dalam mendapatkan informasi. Terjadi tingkat ketertarikan seseorang terhadap isu-isu kesehatan, hal ini mengakibatkan peningkatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam pengambilan keputusan terkait dengan masalah kesehatan.

2. Gaya hidup

Tingginya kesadaran masyarakat dengan konsekuensi dari gaya hidup tertentu, seperti upaya menghindari rokok dan mengadopsi pola diet seimbang yang bertujuan memelihara kesehatan serta mencegah munculnya penyakit.

3. Kemudahan memperoleh produk obat

Pada masa kini, pasien atau konsumen cenderung lebih memilih kenyamanan dalam membeli obat yang bisa didapatkan diberbagai tempat di bandingkan harus dengan menunggu dalam antrian di rumah sakit dan klinik.

4. Faktor kesehatan lingkungan

Menerapkan praktek sanitasi yang baik, pemilihan nutrisi yang tepat dan lingkungan rumah yang sehat dapat meningkatkan kemampuan dalam mempertahankan, menjaga kesehatan, dan mencegah terjadinya penyakit.

5. Ketersediaan produk baru

Terdapat peningkatan produk obat baru yang cocok untuk pengobatan mandiri, di samping itu beberapa produk obat yang sudah lama dikenal

dengan tingkat keamanan yang terbukti baik dan telah di masukkan ke dalam kategori obat bebas yang semakin membuat produk obat untuk swamedikas tersedia semakin banyak.

C. Kategori Usia

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI (2014) usia anak dibagi menjadi beberapa kategori yaitu bayi baru lahir adalah bayi umur 0-28 hari, Bayi adalah anak berumur umur 0-11 bulan, Balita merupakan anak berumur 1-4,5 tahun, Anak Prasekolah merupakan anak berumur 5-6 tahun. Anak Usia Sekolah merupakan anak berumur lebih dari 6 tahun hingga berusia 10 tahun, remaja adalah kelompok anak yang berusia 11 tahun hingga 18 tahun. Kategori umur menurut Depkes RI (2009) masa balita adalah umur 0 hingga 5 tahun, masa kanak – kanak adalah yang berusia 5 hingga 11 tahun, masa remaja awal yaitu berusia 12 hingga 16 tahun, dan masa remaja akhir yaitu berusia 17 hingga 25 tahun.

D. Tempat Mendapatkan Obat Swamedikasi

Swamedikasi (Pengobatan sendiri) dapat dilakukan menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas yang bisa didapatkan di Warung, Toko Obat dan Apotek (Kurniasari *et al.*, 2021).

E. Sumber Informasi Pemilihan Obat

Berdasarkan perannya sebagai penyedia informasi kesehatan, media informasi dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu (Notoatmodjo, 2014):

1. Media masa cetak

Media masa cetak dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang pertama yang memiliki karakteristik komunikasi satu arah, bersifat lembaga, umum dan terjadi secara serentak. Media massa cetak memiliki bentuk seperti *leaflet*, *flifchart*, *booklet*, *flyer*, rubrik, tulisan pada surat kabar dan poster.

2. Media papan (*Billboard*)

Billboard merupakan jenis promosi iklan yang diluar ruangan dan memiliki dimensi yang besar. Sesuatu bisa dianggap *Billboard* ketika media promosi atau komunikasi yang bentuknya dapat berbentuk poster yang lebih besar ditempatkan di tempat yang tinggi di lokasi tertentu yang dilewati oleh banyak orang (Stefanny dkk., 2021).

3. Media masa elektronik

Media massa elektronik merujuk pada jenis media yang prinsip kerjanya didasarkan pada teknologi elektronik dan elektromagnetik. Media ini menyampaikan informasi atau berita melalui penyiaran suara visual serta melalui pemutaran gambar atau rekaman peristiwa seperti yang terjadi pada radio, televisi, *slide*, dan *film strip*.

F. Macam-macam Gangguan Kesehatan yang Sering di Swamedikasi

1. Demam

Demam adalah suatu kondisi dimana suhu tubuh meningkat di atas normal. Suhu tubuh normal biasanya berkisar antara 36,5-37,5 °C dan biasanya dikatakan hipertermi jika suhu tubuh diatas 37,5 °C (Apriliani dan Cahyaningrum, 2023). Pada anak di bawah 5 tahun, kenaikan suhu hingga 38 °C dapat mengakibatkan kejang seperti kejang pada kaki serta tangan, mata yang menatap ke atas, mulut dan gigi yang tertutup rapat dan di sertai penurunan kesadaran. Obat demam diantaranya adalah paracetamol, aspirin, ibuprofen (DepKes RI, 2007).

2. Batuk

Batuk adalah respons alami tubuh yang dipicu rangsangan atau iritasi yang terjadi di paru-paru atau saluran pernapasan. Ketika ada benda asing masuk ke saluran pernapasan, tubuh secara otomatis akan melakukan batuk untuk mengeluarkan atau menghilangkan benda tersebut. Obat batuk dibagi menjadi 2 yaitu obat ekspektoran (pengencer dahak) yaitu Gliseril Guaiakolat, OBH, Bromheksin, Obat antitusif (penekan batuk) yaitu Difenhidramin HCl, Dekstrometorfan HBr (DepKes RI, 2007).

3. Flu

Influenza/flu merupakan suatu infeksi pada saluran pernapasan bagian atas. Individu dengan sistem kekebalan tubuh yang tinggi biasanya akan pulih tanpa memerlukan obat. Namun pada anak-anak, lansia dan individu dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah cenderung lebih tringgi mengalami resiko masalah seperti infeksi bakteri sekunder. Penularan flu terjadi melalui droplet udara ketika seseorang bersin, batuk dan ketika tangan yang telah bersentuhan dengan cairan dari hidung atau mulut tidak dicuci secara bersih. Obat flu diantaranya yaitu antihistamin (CTM dan Difenhidramin HCl) (DepKes RI, 2007).

4. Diare

Diare merujuk pada kondisi seseorang mengalami buang air besar yang lebih sering dari biasanya dengan tinja yang berbentuk cair disertai dengan rasa sakit serta kejang pada perut. Obat diare yaitu Attapulgit, Oralit (DepKes RI, 2007).

5. Maag

Maag adalah hasil peningkatan produksi asam pada lambung yang menyebabkan iritasi di lambung. Gejala khusus dari maag meliputi rasa nyeri atau perih pada area ulu hati, bahkan setelah mongkunsumsi makanan. Namun, jika rasa perih hanya terjadi saat perut kosong dan hilang sehabis makan biasanya disebabkan oleh produksi asam lambung berlebihan namun belum sampai pada tahap sakit maag. Obat maag yaitu Promag dan Mylanta (DepKes RI, 2007).

6. Nyeri

Nyeri adalah tanda adanya gangguan dalam tubuh seperti peradangan, infeksi serta kejang otot. Beberapa contoh nyeri meliputi sakit kepala, nyeri saat menstruasi, nyeri pada otot, sakit gigi dan lain sebagainya. Obat pereda nyeri merupakan jenis obat yang mengatasi nyeri tanpa menyebabkan hilangnya kesadaran. Obat nyeri diantaranya yaitu Ibuprofen, Paracetamol (DepKes RI, 2007).

7. Biang Keringat

Biang keringat merupakan suatu kondisi permasalahan kulit yang sering terjadi saat cuaca panas serta lembab namun umumnya tidak membahayakan. Beberapa orang memiliki kecenderungan yang lebih rentan mengalami ini di bandingkan individu lainnya. Obat biang keringat yaitu Salicyl talk (DepKes RI, 2007).

8. Kecacingan

Kecacingan adalah suatu kondisi gangguan ketika seseorang memiliki cacing-cacing yang bersarang dalam ususnya, yang dapat memicu gejala atau terjadi gangguan kesehatan tanpa adanya gejala. Kecacingan adalah permasalahan kesehatan yang membutuhkan perawatan serius, terutama pada daerah tropis yang jumlah penduduk penderita penyakit kecacingan cukup tinggi. Kondisi ini mengakibatkan penurunan sistem kekebalan tubuh, menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak serta kekurangan gizi dan zat besi yang menyebabkan anemia. Obat kecacingan yaitu Mebendazole, Piperazine (DepKes RI, 2007).

9. Jerawat

Jerawat merupakan istilah awam bagi Acne vulgaris, suatu kondisi yang sering timbul pada masa remaja akibat perubahan hormonal yang meningkatkan produksi minyak pada kulit. Kondisi ini biasanya diturunkan secara genetik di dalam keluarga umumnya tidak membahayakan, bagi beberapa individu yang mendapati kasus yang parah hal ini dapat menyebabkan tekanan emosional dan menurunnya rasa percaya diri. Hingga kini belum ditemukan cara penyembuhan mutlak meskipun terdapat sebagian metode yang sangat membantu. Umumnya jerawat akan membaik seiring bertambahnya usia. Obat jerawat yaitu sulfur, resorsinol, asam salisilat, benzoil peroksida, triklosan (DepKes RI, 2007).

10. Kadas/kurap/panu

Penyakit kadas adalah suatu kondisi akibat infeksi jamur yang terjadi pada kulit. Mempengaruhi seluruh bagian kulit biasanya terjadi pada kulit kuku, kepala, lipatan paha, lipatan lengan, dan kaki. Kulit kepala yang

bersisik akibat jamur ini mungkin terlihat mirip dengan ketombe, perbedaan antara keduanya dapat dengan cepat diidentifikasi melalui mikroskop dari sampel kerokan kulit. Panu merupakan infeksi jamur di kulit yang umumnya tidak menimbulkan keluhan yang signifikan. Obat kadas/kurap/panu yaitu klotrimazol, mikonasola nitrat, asam undesilenat dan lain-lain (DepKes RI, 2007).

11. Ketombe

Ketombe merupakan pengelupasan kecil dari kulit kepala yang terlihat norma, ini adalah kondisi umum serta tidak membahayakan. Ketombe tidak diakibatkan oleh kebersihan kepala yang buruk, terkadang ketombe dapat jadi penyebab rambut rontok. Adanya kondisi lain seperti psoriasis, eksema serta infeksi jamur yang dapat menyebabkan pengelupasan kulit kepala yang biasanya disebut dengan ketombe. Obat ketombe yaitu selenium sulfid/zinc pirithone (DepKes RI, 2007).

12. Kudis

Kudis adalah kondisi kulit yang diakibatkan oleh parasit, meskipun tidak bersifat membahayakan gatal yang intens bisa mengganggu. Kudis bisa menular dari satu orang ke orang lain serta cenderung lebih sering terjadi pada lingkungan padat dan sanitasi yang kurang baik. Penularannya bisa melalui kontak langsung dengan penderita atau barang-barang pribadi seperti tempat spre, selimut, sarung bantal, dan lainnya. Obat kudis yaitu triklorokarbanilida, asam salisilat, asam usnat (DepKes RI, 2007).

13. Kutil

Kutil merupakan pertumbuhan jaringan yang diakibatkan oleh infeksi virus. Kutil bisa muncul diberberapa bagian tubuh, paling sering timbul di kaki dan tangan. Meskipun kutil dianggap tidak membahayakan tetapi sedikit menjadi pengganggu. Kutil bahkan memiliki potensi pertumbuhan yang menjadi ganas. Obat kutil yaitu asam salisilat, asam laktat, polidokanol (DepKes RI, 2007).

14. Luka Bakar

Luka bakar merupakan kerusakan jaringan di kulit yang diakibatkan oleh paparan api atau cairan panas. Tingkat rasa sakit tidak selalu

berkaitan dengan keparahan luka. Luka bakar pada permukaan kulit mungkin bisa sangat menyakitkan, sementara luka bakar yang lebih dalam mungkin tidak terasa sakit karena saraf-saraf di area tersebut sudah rusak. Lokasi luasnya area kulit yang terpapar luka bakar sangat penting untuk menentukan apakah perlu perawatan oleh tenaga medis. Obat luka bakar yaitu perak sulfadiazine (DepKes RI, 2007).

15. Luka Iris dan Luka Serut

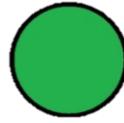
Luka iris merupakan luka yang disebabkan oleh sesuatu yang tajam, dengan luka yang biasanya tepinya yang rapi. Sementara luka serut merupakan cedera di permukaan kulit akibat permukaan kulit bergesekan dengan sesuatu yang bertekstur kasar. Luka iris serta luka serut yang berskala kecil sering terjadi dan umumnya tidak terlalu membahayakan dan bisa ditangani di rumah. Obat luka iris dan luka serut yaitu betadine (DepKes RI, 2007).

G. Penggolongan Obat

1. Penggolongan obat menurut Permenkes RI No.917/Menkes/Per/X /1993 yang kemudian diperbarui dengan Permenkes RI No.949/Menkes/Per/VI/2000 bertujuan untuk meningkatkan keamanan serta ketepatan dalam penggunaan dan pengamanan distribusi. Penggolongan obat ini meliputi kategori Obat Bebas, Obat Bebas Terbatas, Obat Wajib Apotek, Obat Keras, Obat Narkotika dan Obat Psikotropika.

a. Obat Bebas

Obat Bebas merupakan obat yang tersedia secara bebas di pasar dan bisa diperoleh/didapatkan tanpa menggunakan resep dari dokter. Tanda khusus kemasan dan label obat bebas adanya lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat bebas yaitu Parasetamol (DepKesRI, 2007). Dalam berswamedikasi, idealnya obat golongan Bebas yang boleh digunakan dalam berswamedikasi, karena obat pada golongan ini dapat dibeli tanpa resep dokter.

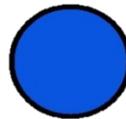


Sumber: Depkes, 2007.

Gambar 2.1 Simbol obat bebas.

b. Obat Bebas Terbatas

Obat Bebas Terbatas merupakan obat yang termasuk dalam kategori obat keras, namun masih diizinkan untuk di jual atau di beli bebas tanpa menggunakan resep dari dokter, tetapi di sertai dengan peringatan tertentu. Tanda khusus kemasan dan label obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat bebas terbatas yaitu CTM. Obat golongan ini juga relatif aman selama penggunaannya mengikuti aturan pakai yang ada (DepKes RI, 2007).



Sumber: Depkes, 2007.

Gambar 2.2 Simbol Obat Bebas Terbatas.

Obat Bebas Terbatas memiliki tanda peringatan pada kemasan obat, berupa empat persegi panjang berwarna hitam, panjang 5 (lima) cm, lebar 2 (dua) cm dan pemberitahuan berwarna putih, sebagai berikut (DepKes RI, 2007).

Tanda Peringatan Pada Obat Bebas Terbatas	
P. No. 1 Awat ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awat ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awat ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awat ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awat ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awat ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Sumber: Depkes, 2007.

Gambar 2.3 Tanda peringatan nomor 1-6 untuk obat bebas terbatas.

c. Obat Keras

Obat keras merupakan jenis obat yang dapat di peroleh di apotek dengan menggunakan resep dari dokter. Tanda khusus kemasan dan label obat keras adalah adanya huruf K terdapat dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh Obat Keras yaitu Asam Mefenamat (DepKes RI, 2007).



Sumber: Depkes, 2007.

Gambar 2.4 Logo Obat Keras.

d. Obat Narkotika

Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis. Zat ini memiliki kemampuan yang mengakibatkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilang rasa, mengurangi bahkan menghilangkan nyeri dan bisa memicu ketergantungan narkotika terbagi dalam beberapa golongan yaitu (UU No.35 tentang Narkotika, 2009):

1) Narkotika Golongan I

Obat golongan ini dilarang untuk digunakan dalam kepentingan pelayanan kesehatan namun pada jumlah yang seadanya. Narkotika Golongan I merupakan narkotika yang hanya ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta tidak dipergunakan untuk terapi dan memiliki potensi yang sangat tinggi yang dapat menyebabkan ketergantungan. Contoh obat narkotika golongan I adalah kokain, heroin, ganja, meskalina, amfetamin, metamfetamin dan lain sebagainya.

2) Narkotika Golongan II

Narkotika golongan II merupakan narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan yang menjadi pilihan terakhir serta bisa digunakan pada terapi dan ditujukan juga untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan memiliki

potensi yang tinggi yang bisa menyebabkan ketergantungan. Contoh obat narkotika golongan II adalah fentanil, hidrokodon, morfin, metadon.

3) Narkotika Golongan III

Narkotika golongan ini bermanfaat dalam pengobatan dan sering di gunakan dalam terapi dan juga ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta memiliki potensi yang sedikit ringan mengakibatkan ketergantungan dibandingkan dengan narkotika golongan I dan II, contohnya buprenorfin, kodein.

Penggolongan obat di atas merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan No.4 tahun 2021.



Sumber: Depkes, 2007.

Gambar 2.5 Logo Obat Narkotika.

e. Obat Psikotropika

Psikotropika merupakan zat atau obat baik secara alamiah ataupun sintesis bukan narkotika yang bermanfaat psikoaktif melalui pengaruh selektif di susunan saraf pusat, yang dapat menyebabkan perubahan yang khas dalam aktivitas mental serta perilaku. Sama halnya dengan narkotika, psikotropika juga dibagi dalam beberapa golongan yaitu (UU No.5, 1997):

1) Psikotropika Golongan I

Psikotropika golongan I merupakan jenis psikotropika yang hanya bisa dimanfaatkan untuk keperluan ilmu pengetahuan ilmiah serta tidak dipergunakan untuk terapi dan memiliki potensi yang tinggi dalam memicu sindrom ketergantungan. Contoh obat psikotropika golongan I yaitu flualprazolam, deskloroketamin.

2) Psikotropika Golongan II

Psikotropika golongan II merupakan jenis psikotropika yang bermanfaat untuk pengobatan serta sering dipergunakan dalam terapi dan ditujukan untuk ilmu pengetahuan serta memiliki potensi yang kuat yang

dapat memicu terjadinya sindrom ketergantungan, contoh obat yang termasuk golongan ini adalah sekobarbital, metilfenidat.

3) Psikotropika Golongan III

Psikotropika Golongan III merupakan jenis psikotropika yang bermanfaat sebagai pengobatan serta sering dipergunakan pada terapi dan ditujukan untuk ilmu pengetahuan serta memiliki potensi yang cukup ringan untuk memicu terjadinya ketergantungan. Contoh obat psikotropika golongan III yaitu pentazosin dan flunitrazepam.

4) Psikotropika Golongan IV

Psikotropika golongan IV merupakan jenis psikotropika yang bermanfaat bagi pengobatan serta memiliki penggunaan yang sangat luas pada terapi atau ditujukan untuk ilmu pengetahuan dan memiliki potensi yang cukup ringan untuk memicu terjadinya ketergantungan. Contoh obat psikotropika golongan IV yaitu diazepam, klobazam, alprazolam dan sebagainya.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.4 tahun 2021, penggolongan tersebut mengidentifikasi sejumlah substansi atau obat psikotropika yang tidak termasuk ke dalam golongan psikotropika dikarenakan tidak mempunyai potensi ketergantungan. Oleh karena itu substansi tersebut tergolong kedalam obat keras meskipun secara terminologi memiliki karakteristik psikotropika.

5) Obat Wajib Apotek (OWA)

Obat Wajib Apotek (OWA) merupakan beberapa jenis obat keras yang bisa diberikan tanpa memerlukan resep dari dokter, tetapi wajib di damping oleh apoteker yang bertugas di apotek. Penggunaan serta pemilihan obat wajib dengan edukasi dari apoteker (PIO NAS).

OWA (Obat Wajib Apotek) adalah jenis obat keras yang bisa diserahkan kepada pasien oleh apoteker. Meskipun Apoteker memiliki wewenang dalam memberikan obat keras, tetapi ada beberapa persyaratan yang wajib dilakukan dalam penyerahan Obat Wajib Apotek, yaitu:

- a) Apoteker harus melakukan pendataan yang akurat mengenai informasi pasien (seperti nama pasien, alamat pasien dan usia) juga keadaan penyakit yang sedang dialami.

- b) Apoteker harus mematuhi aturan terkait jumlah obat serta jenis obat yang dapat diserahkan pada pasien, sebagai contoh oksitetrasiklin salep saja yang masuk kedalam kategori OWA, serta hanya diperbolehkan diserahkan dalam jumlah 1 tube.
 - c) Apoteker perlu memberikan informasi tepat tentang obat meliputi indikasi obat, kontraindikasi obat, cara penyimpanan, cara penggunaan, serta efek samping yang sering kali terjadi dan disarankan tindakan yang harus dilakukan jika terjadi efek yang tidak diinginkan.
2. Daftar OWA yang hingga saat ini di izinkan untuk bisa diserahkan tanpa resep dari dokter berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan yaitu:
- a. Peraturan Menti Kesehatan nomor 347 / MenKes / SK / VII / 1990 tentang Obat Wajib Apotek, yang berisi kumpulan Obat Wajib Apotek No.1
 - b. Peraturan Menteri Kesehatan nomor: 925 / MenKes / PER / X / 1993 tentang kumpulan Perubahan Obat Wajib Apotek No. 1
 - c. Peraturan Menteri Kesehatan nomor 924 / MenKes / PER / X / 1993 tentang Daftar Obat Wajib Apotik No.2
 - d. Peraturan Menti Kesehatan nomor 1175 / MenKes / SK /X/1999 tentang Obat OWA (Obat Wajib Apotek) yang berisi kumpulan Obat Wajib Apotek no.3
3. Obat yang bisa digunakan dalam pengobatan sendiri (swamedikasi)
Berikut jenis obat yang dipergunakan untuk swamedikasi (Depkes RI, 2007):
- a. Obat Bebas yang miliki tanda khusus lingkaran hitam dan dasar berwarna hijau
 - b. Obat Bebas Terbatas yang memiliki tanda khusus lingkaran hitam dan dasar berwarna biru
 - c. Obat Wajib Apotek (OWA)
Obat keras yang bisa diberikan tanpa menggunakan resep dari dokter oleh apoteker, memiliki tanda khusus lingkaran hitam dan dasar berwarna merah.

4. Berdasarkan efek farmakologinya obat bisa dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu (Haeria, 2017):
 - a. Adstringen merupakan obat yang mengecilkan selaput lendir, seperti di selaput lendir usus sebagai obat diare, dan pada kulit mejadi obat untuk penyembuhan pada luka.
 - b. Analgetik merupakan obat yang bisa meredakan rasa sakit tanpa harus menghilangkan kesadaran.
 - c. Antipiretik merupakan obat yang dipergunakan untuk menurunkan suhu pada tubuh.
 - d. Antasida merupakan obat yang dipergunakan untuk mengobati asam lambung.
 - e. Antelmintik merupakan obat yang biasa dipergunakan untuk membasmi cacing, contohnya seperti pirantel pamoat.
 - f. Antibiotik merupakan obat yang diciptakan dari mikro-organisme yang bisa mencegah pertumbuhan mikro-organisme lainnya, misalnya seperti obat ampisilin.
 - g. Antifungi merupakan obat yang dipergunakan untuk membasmi atau menghilangkan jamur, misalnya obat yang dipakai adalah Miconazol krem.
 - h. Antiinflamasi merupakan obat yang mencegah terjadinya peradangan, misalnya obat yang digunakan adalah deksametason.
 - i. Antihistamin merupakan obat yang dipergunakan untuk menghentikan kerja histamine atau nsebagai obat alergi contohnya CTM, Difenhidramine HCL dan sebagainya.
 - j. Dekongestan merupakan obat yang dipergunakan untuk mengatasi penyumbatan atau kelebihan cairan pada saluran pernafasan (hidung). Contoh obat dekongestan adalah pseudoefedrin.
 - k. Mukolitik adalah obat untuk mengencerkan dahak
 - l. Eskpektoran adalah obat untuk memudahkan pengeluaran dahak saat batuk.

H. Kriteria Obat yang digunakan dalam Swamedikasi

Obat yang bisa diberikan kepada pasien tanpa menggunakan resep dari dokter berdasarkan Permenkes RI No. 919/MENKES/PER/X/1993 pasal 2 harus mencakup kriteria diantaranya:

1. Tidak di kontra-indikasikan untuk pemakaian pada wanita hamil
2. Anak-anak yang berusia 2 tahun
3. Orang tua di atas 65 tahun atau lanjut usia
4. Pengobatan sendiri menggunakan obat yang tidak memberikan resiko pada kelanjutan penyakit
5. Penggunaannya tidak membutuhkan cara serta alat khusus yang perlu dilakukan oleh tenaga kesehatan
6. Penggunaannya diperlukan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia
7. Obat yang dimaksud mempunyai rasio manfaat keamanan yang bisa di pertanggungjawabkan untuk swamedikasi
8. Obat yang bisa diberikan tanpa menggunakan resep dari dokter diantaranya adalah obat yang termasuk kedalam golongan obat bebas,, bebas terbatas, dan dalam OWA.

I. Cara Pemakaian Obat yang Tepat

Obat dipergunakan sesuai dengan petunjuk pemakaian, di saat yang tepat serta dalam batas waktu terapi yang sesuai pada anjuran (Departemen Kesehatan RI, 2007).

1. Pemakaian Obat Oral (pemakaian melalui mulut)
 - a. Cara ini merupakan cara yang lazim dikarenakan amat praktis, aman serta mudah.
 - b. Mengikuti arahan dari tenaga kesehatan (ketika makan atau ketika perut dalam keadaan kosong.
 - c. Obat dengan kerja lama wajib ditelan seluruhnya. Tidak diperbolehkan dikunyah ataupun dipecah. Untuk sediaan yang cair, gunakan sendok obat atau alat lain yang sudah diberi ukuran untuk ketentuan dosis. Tidak disarankan menggunakan sendok yang ada dirumah.

- d. Jika pasien sulit untuk menelan obat yang diberikan oleh dokter mintalah pilihan obat dengan bentuk sediaan yang lain.
2. Pemakaian Obat Tetes Mata
 - a. Ujung alat tetes mata dilarang tersentuh benda apapun termasuk mata serta senantiasa ditutup dengan rapat setelah digunakan.
 - b. Untuk inflamasi, petunjuk pemakaian yang sudah tertera di kemasan wajib diikuti dengan benar.
 - c. Cara pemakaian adalah dengan, mencuci tangan, dan kepala ditengadahkan, dengan jari telunjuk kelopak mata pada bagian bawah ditarik menuju ke bawah untuk membuka kantung konjungtiva, obat kemudian di teteskan pada kantung mata ditutup selama 1-2 menit.
 - d. Ujung mata yang berdekatan dengan hidung ditekan 1-2 menit.
 - e. Tangan dicuci untuk membersihkan obat yang mungkin menempel pada tangan.
 3. Pemakaian Obat Salep Mata
 - a. Ujung tube pada salep tidak boleh bersentuhan dengan benda apapun, termasuk mata.
 - b. Cuci tangan, dan tengadahkan kepala, dengan jari telunjuk yang menarik kelopak mata pada bagian bawah untuk membuka kantung konjungtiva, tube salep ditekan sehingga salep dapat masuk kedalam kantung konjungtiva, mata ditutup 1-2 menit dan digerakkan ke kiri dan kanan serta keatas dan kebawah.
 - c. Sesudah digunakan, ujung salep dibersihkan menggunakan tissue yang bersih tidak disarankan mencuci menggunakan air yang hangat, wadah salep ditutup rapat.
 - d. Cuci tangan untuk menghilangkan obat yang mungkin terpapar pada tangan.
 4. Pemakaian Obat Tetes Hidung
 - a. Bersihkan hidung, tengadahkan kepala jika pemakaian obat dilakukan sembari berdiri, duduk /pasien cukup dengan berbaring saja.
 - b. Dilanjutkan dengan meneteskan obat ke lubang hidung dan diamkan beberapa menit supaya obat dapat merapa di dalam saluran hidung

- c. Untuk posisi duduk, letakan kepala ditengah antara dua paha dengan menarik kebelakang.
 - d. Saat selesai digunakan, bersihkan alat menggunakan yang air panas dan di keringkan menggunakan tisu bersih.
5. Pemakaian Obat Semprot Hidung
- a. Bersihkan hidung posisikan kepala tetap tegak. Lalu semprotkan obat ke lubang hidung sembari menarik napas.
 - b. Untuk posisi ketika duduk, tarik serta tempatkan kepala di tengah antara dua paha.
 - c. Sesudah selesai digunakan, cuci botol semprot menggunakan air yang hangat, pastikan tidak air yang masuk ke botol lalu keringkan alat menggunakan tisu bersih.
6. Pemakaian Obat Tetes Telinga
- a. Jangan biarkan ujung alat bersentuhan dengan objek apapun, termasuk telinga
 - b. Sebelum menggunakan obat, pastikan untuk mencuci tangan terlebih dulu.
 - c. Gunakan *cotton bud* untuk membersihkan pada bagian luar telinga.
 - d. Kocok terlebih dulu jika sediaan yang digunakan berupa suspensi
 - e. Langkah pemakaian obat adalah dengan berbaring miring dengan telinga yang ditetesi obat yang menghadap ke atas. Untuk memudahkan pemberian obat, pastikan lubang telinga lurus kearah tertentu. Pada pasien dewasa tarik telinga ke atas serta ke belakang. Sementara pada anak-anak telinga ditarik ke bawah serta ke belakang. Lalu teteskan obat, diamkan selama 5 menit.
 - f. Gunakan tisu untuk membersihkan bagian ujung alat tetes mata.
7. Pemakaian Obat *Suppositoria*
- a. Bersihkan tangan lebih dulu sebelum mengeluarkan *suppositoria* di dalam kemasan, basahi *suppositoria* menggunakan air.
 - b. Pasien harus berbaring pada posisi miring kemudian masukan *suppositoria* kedalam rectum.

- c. Masukkan *suppositoria* dengan cara mendorong bagian ujungnya menggunakan ujung jari hingga melewati otot sfingter rektal, sekitar $\frac{1}{2}$ - 1 *inchi* untuk bayi, 1 *inchi* untuk orang dewasa.
 - d. Apabila *suppositoria* kelewat lembek untuk dimasukkan, letakan sediaan ke dalam lemari es selama 30 menit. Lalu diamkan dalam air mengalir sebelum membuka kemasan.
 - e. Cuci tangan dengan bersih setelah pemakaian *suppositoria*.
8. Pemakaian Obat Krim/Salep rektal
- a. Bersih serta keringkan area rektal, lalu dengan perlahan-lahan masukan obat ke dalam rektum.
 - b. Langkah lainnya menggunakan aplikator. Caranya mengaitkan aplikator ke wadah krim/salep yang telah dibuka, lalu masukkan aplikator ke rektum dan tekan sediaan agar krim keluar. Setelah itu, aplikator dibersihkan menggunakan air yang hangat serta menggunakan sabun.
 - c. Cuci bersih tangan setelah menggunakan obat.

J. Penggunaan Obat yang Rasional

Menurut Kemenkes RI, (2011) Standar pemakaian obat yang rasional sebagai berikut:

1. Tepat Diagnosis

Pemakaian obat dianggap rasional bila obat diberikan sesuai diagnosis yang akurat. Apabila diagnosis tidak dipastikan secara benar, maka penentuan obat akan didasarkan pada diagnosis yang salah. Dampaknya obat yang diserahkan tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya (KemenKes RI, 2011).

2. Tepat Indikasi Penyakit

Tiap obat mempunyai cakupan obat yang khusus. Contohnya Antibiotik, yang di gunakan untuk mengatasi infeksi bakteri, oleh karena itu pemberian obat di rekomendasikan hanya untuk pasien yang menunjukkan gejala infeksi bakteri (KemenKes RI, 2011).

3. Tepat Pemilihan Obat

Keputusan untuk melakukan upaya terapi diambil setelah diagnosis ditegakkan dengan benar, dengan demikian obat yang dipilih harus yang memiliki efek terapi sesuai dengan spektrum penyakit (KemenKes RI, 2011).

4. Tepat Dosis

Metode serta durasi pemberian obat memiliki pengaruh yang signifikan pada efek terapi obat. Pemberian dosis obat yang sudah melebihi kebutuhan terutama pada obat yang rentang dengan terapi yang terbatas, akan meningkatkan resiko munculnya efek samping. Sebaliknya, dosis yang kurang tidak menjamin tercapainya kadar terapi yang diinginkan (KemenKes RI, 2011).

5. Tepat Cara Pemberian

Antasida sebaiknya dikunyah terlebih dulu sebelum ditelan. Hal yang sama berlaku juga untuk antibiotik yang sebaiknya tidak dicampur menggunakan susu dikarenakan bisa membentuk ikatan yang menghambat penyerapan serta mengurangi efektivitasnya (KemenKes RI, 2011).

6. Tepat Interval Waktu Pemberian

Pemberian obat sebaiknya disederhanakan sepraktis mungkin, agar memudahkan ketaatan meminum obat oleh pasien. Semakin sering frekuensi pemberian obat dalam sehari (seperti 4 x dalam sehari), semakin rendah tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat. Obat yang seharusnya diminum 3 x dalam sehari di artikan jika obat tersebut harus diminum secara interval tiap 8 jam sekali (KemenKes RI, 2011).

7. Tepat lama pemberian

Durasi pemberian obat harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing penyakit. Misalnya, untuk penyakit kusta dan Tuberkulosis durasi pemberian paling singkat sekitar 6 bulan. Durasi pemberian kloramfenikol untuk demam tifoid berkisar antara 10 hingga 14 hari. Pemberian obat yang terlalu singkat dapat mempengaruhi hasil terhadap pengobatan (KemenKes RI, 2011).

8. Waspada terhadap efek samping

Pemberian obat potensial dapat menyebabkan efek samping, yang merupakan efek samping yang tidak diinginkan yang muncul setelah pemberian obat menggunakan dosis terapi, oleh karena itu wajah menjadi merah setelah pemberian atropin bukanlah alergi, namun merupakan efek samping yang berhubungan dengan vasodilatasi pembuluh darah pada wajah (KemenKes RI, 2011).

9. Tepat penilaian kondisi pasien

Respon individu terhadap efek obat sangat beragam. Hal ini lebih jelas terlihat pada beberapa jenis obat seperti teofilin dan aminoglikosida. Pada penderita dengan kelainan ginjal, pemberian aminoglikosida sebaiknya dihindarkan karena resiko terjadinya nefrotoksisitas pada kelompok ini meningkat secara bermakna (KemenKes RI, 2011).

10. Tepat informasi

Informasi yang benar serta tepat dalam pemakaian obat sangatlah penting untuk memastikan keberhasilan terapi (KemenKes RI, 2011).

11. Tepat tindak lanjut (follow-up)

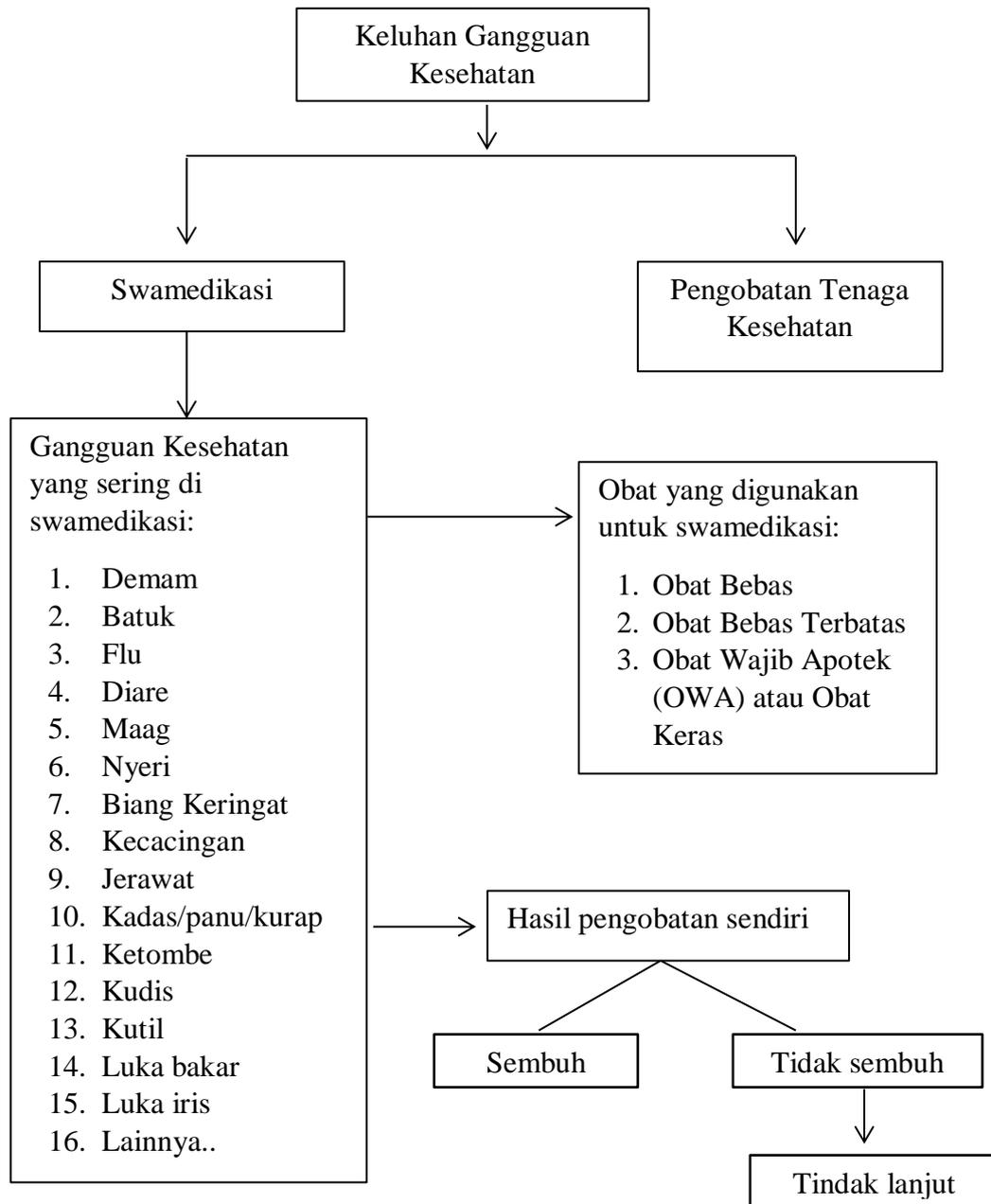
Ketika menentukan pemberian terapi, penting untuk mempertimbangkan tindak lanjut yang mungkin diperlukan seperti ketika pasien tidak sembuh dan mendapatkan efek samping obat (KemenKes RI, 2011).

K. Gambaran Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini berada di Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Oku Selatan Provinsi Sumatra Selatan dengan luas wilayah 210,00 Km² dan di kecamatan sindang danau terdapat 7 yaitu Desa Ulu Danau, Pematang Danau, Muarasindang tengah, Muarasindang Ilir, Watas, Tebat Layang Dan Tanjung Harapan yang keseluruhan penduduknya berjumlah kurang lebih 11.586 orang. Sebagian besar masyarakat atau ibu-ibu di Kecamatan Sindang Danau ini sering melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) terhadap anak-anaknya ketika anak-anak mengalami demam, flu, cacingan dan lain-lain, masyarakat atau ibu-ibu di Kecamatan

tersebut lebih memilih membeli obat diwarung karena lebih efisien waktu serta harga lebih terjangkau. Masyarakat lebih memilih pengobatan sendiri dengan membeli obat diwarung, apotek, dan toko obat.

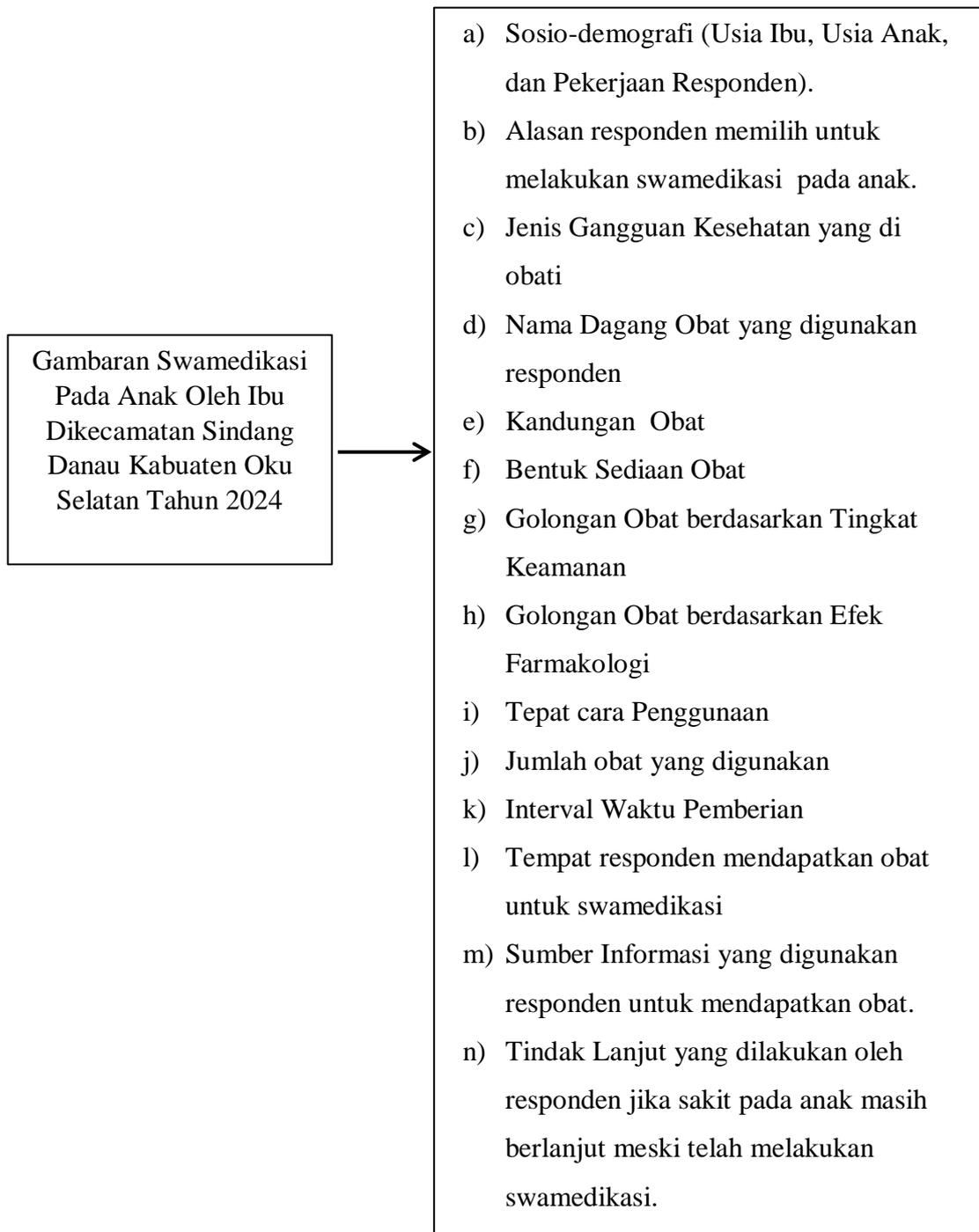
L. Kerangka Teori



Sumber: (Departemen Kesehatan RI, 2007)

Gambar 2.6 Kerangka Teori.

M. Kerangka Konsep



Gambar 2.7 Kerangka Konsep.

N. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Karakteristik Responden					
	a. Usia Ibu	Usia ideal ibu hamil sampai anaknya berusia 18 tahun	Wawancara	Kuesioner	1.20-30 tahun 2.31-40 tahun 3.41-50 tahun 4. 51-60 tahun (BKKBN, 2011)	Nominal
	b. Usia Anak	Lama hidup dihitung sejak lahir sampai saat melakukan pengambilan data oleh peneliti	Wawancara	Kuesioner	1. Bayi : 0 – 11 bulan 2. Balita : 1 – 4,5 tahun 3. Anak prasekolah : 5 – 6 Tahun 4. Anak usia sekolah : 6 – 11 tahun 5. Remaja: 12 – 18 tahun (Permenkes RI, 2014, Depkes RI, 2009).	Nominal
	c. Pekerjaan	Jenis pekerjaan Responden	Wawancara	Kuesioner	1. IRT 2. Buruh 3. Swasta 4. Guru 5. Petani 6. Bidan	Nominal
2.	Alasan melakukan swamedikasi	Proses penyampaian kesimpulan dari data alasan melakukan swamedikasi	Wawancara	Kuesioner	1. Praktis dari segi waktu 2. Lebih hemat biaya 3. Jarak tempuh yang jauh ketempat pelayanan kesehatan 4. Sakit belum parah	Nominal
3.	Gangguan Kesehatan yang diobati	Proses penyampaian kesimpulan dari data Gangguan Kesehatan pada anak yang diobati oleh responden dengan swamedikasi	Wawancara	Kuesioner	1. Demam 2. Batuk 3. Flu 4. Diare 5. Maag 6. Nyeri 7. Biang Keringat 8. Kecacingan 9. Jerawat 10. Kadas/kurap 11. Ketombe 12. Kudis	Nominal

					13. Kutil 14. Luka bakar 15. Luka iris 16. Luka serut	
4.	Nama Dagang Obat	Nama Dagang Obat yang digunakan responden untuk swamedikasi pada anak	Wawancara	Kuesioner	1. Inzana 2. Promag 3. OBH 4. Ultraflu 5. Sanmol 6. Molagit 7. Betadine 8. bodrexin 9. Paracetamol 10. proris 11. tempra 12. mixagrip flu dan batuk 13. OBH anak 14. ponstan 15. komix OBH 16. bodrex 17. fungiderm 18. termorex drops 19. hufagrip Bp 20. oskadon 21. oralit 22. contrexin 23. hufagrip flu 24. Pasaba baby cough 25. Entrostop	Nominal
5.	Kandungan Obat	Zat aktif yang ada didalam obat yang digunakan	Wawancara	Kuesioner	1. Paracetamol 2. Ibuprofen 3. Antasida 4. Gliseril guaiacolat 5. Attapulgit 6. Mebendazole 7. cafein 8. Phenylpropanolamine 9. Chlorpheniramine maleat 10. Dextrometorphan 11. Bromhexin 12. asam asetil salisilat 13. povidone iodin 14. succus liquid 15. pseudoefedrin 16. ammonium chlorid 17. Hydrotalcite 18. Magnesium Hydroxide 19. Simethicone 20. Asam mefenamat 21. Glycyrrhizae	Nominal

					succus 22. Pectin 23. Klotrimazole 24. Natrium klorida 25. Kalium klorida 26. Trisodium sitrat dihidrat, 27. Glukosa anhidrat	
6.	Bentuk Sediaan Obat	Bentuk Sediaan Obat yang digunakan responden untuk swamedikasi	Wawancara	Kuesioner	1. Tablet 2. kapsul 3. Sirup 4. Kaplet 5. Cairan 6. Salep 7. Serbuk	Nominal
7.	Golongan obat berdasarkan Tingkat Keamanan	penggolongan obat yang digunakan masyarakat untuk swamedikasi	Wawancara	Kuesioner	1. Obat Bebas 2. Obat bebas Terbatas 3. Obat Wajib Apotek (OWA)/Obat Keras	Nominal
8.	Penggolongan obat berdasarkan Efek Farmakologi	Penggolongan obat berdasarkan farmakologi yang digunakan masyarakat untuk swamedikasi.	Wawancara	Kuesioner	1. Adstringen 2. Analgetik 3. Antipiretik 4. Antasida 5. Antelmintik 6. Antibiotik 7. Antifungi 8. Antiinflamasi 9. Antihistamin 10. Dekongestan 11. Mukolitik 12. Ekspektoran 13. Antitusif 14. Antidiare 15. Suplemen 16. Mineral 17. Antiseptic	Nominal
9.	Tepat cara Penggunaan Obat	Cara penggunaan obat: 1. Diminum 2. Ditetaskan 3. Dioleskan 4. Dimasukkan kedalam dubur (DepKes RI, 2007)	Wawancara	Kuesioner	1. Tepat 2. Tidak Tepat	Nominal
10.	Jumlah obat yang digunakan	Jumlah obat yang digunakan responden untuk	Wawancara	Kuesioner	1. ½ (tablet/kaplet/serbuk) 2. 1 (tablet/kaplet/serbuk)	Nominal

		swamedikasi			-ndok teh) 3. 1 ½(tablet/kaplet/ sendok teh) 4. 2 (tablet/kaplet/ sendok teh) 5. 3(tablet/kaplet/ sendok teh) 6. 4(tablet/kaplet/ sendok teh)	
11.	Interval Waktu Pemberian	Tingkat kepatuhan meminum obat	Wawancara	Kuesioner	1. 1x sehari 2. 2x sehari 3. 3x sehari 4. 4x sehari	Nominal
12.	Tempat untuk mendapatkan obat	Sarana atau tempat responden mendapatkan obat untuk anak	Wawancara	Kuesioner	1. Apotek 2. Toko obat 3. Warung 4. Bidan desa	Nominal
13.	Sumber informasi untuk mendapatkan obat	Sumber informasi obat saat responden melakukan swamedikasi pada anak	Wawancara	Kuesioner	1. Media masa cetak 2. Media papan (Billboard) 3. Media masa elektronik 4. Tenaga kesehatan 5. Keluarga	Nominal
14.	Tindak lanjut yang dilakukan responden	Tindakan selanjutnya yang dilakukan responden jika sakit pada anak tidak kunjung membaik.	Wawancara	Kuesioner	1. Ke Rumah Sakit 2. Ke Klinik 3. Ke Puskesmas 4. Ke Bidan Desa	Nominal